

Makna Sosial Kesenian Ondel-Ondel Bagi Generasi Z Etnis Betawi (Studi Kasus Masyarakat Etnis Betawi di Kelurahan Balekambang Jakarta Timur)

Mawarningrum

Departemen Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

mawarningrum2001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna sosial kesenian ondel-ondel pada generasi z etnis Betawi di Kelurahan Balekambang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan kepustakaan. Peneliti juga melakukan triangulasi data dengan meng-cross-check data kepada narasumber dari tokoh masyarakat, pegiat ondel-ondel dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian ondel-ondel mengalami perubahan makna yang bersifat dinamis. Kesenian ondel-ondel menjadi ciri yang khas untuk masyarakat betawi dan membedakan dengan budaya lain. Makna sosial kesenian ondel-ondel pada generasi z etnis betawi selain sebagai identitas budaya juga sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi, meskipun bukan sumber ekonomi utama. Identitas yang awalnya sebagai penentu nilai dan norma pada masyarakat Betawi, berubah menjadi sekadar ekonomi. Tereduksinya ondel-ondel berakibat pada penggunaan ke segmen ekonomi jalanan/pengamen. Ini menjadi tantangan bagi generasi z etnis betawi dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci: Makna, Budaya, Generasi Z, Ondel-Ondel, Reduksi

Abstract

This study aims to describe the social meaning of ondel-ondel art in the Betawi ethnic generation z in Balekambang Village. The researcher used a qualitative approach with a case study method and data collection was obtained through in-depth interviews, observations and literature. The researcher also conducted data triangulation by cross-checking data with informants from community leaders, ondel-ondel activists and local residents. The results of the study showed that ondel-ondel art experienced dynamic changes in meaning. Ondel-ondel art is a characteristic of the Betawi people and distinguishes it from other cultures. The social meaning of ondel-ondel art in the Betawi ethnic generation z is not only as a cultural identity but also as a fulfillment of economic needs, although not the main source of income. Identity which was initially a determinant of values and norms in Betawi society, has changed to merely economic. The reduction of ondel-ondel has resulted in its use in the street/busker economic segment. This is a challenge for the Betawi ethnic generation z in maintaining their traditions amidst modernization and globalization.

Keywords: *Meaning, Culture, Generation Z, Ondel-Ondel, Reduction*

Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman suku dan budaya, terdiri dari 38 provinsi yang tersebar dari pulau Sumatera hingga Papua, yang setiap daerahnya memiliki ciri khas budaya masing-masing. Budaya diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun, dari generasi satu ke generasi yang lain. Budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan menciptakan kesenian daerah yang memiliki nilai sosial dan menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sosial dalam arti masyarakat, budaya atau kebudayaan dalam arti sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Kebudayaan Indonesia tentunya mengalami perubahan karena adanya sikap keterbukaan masyarakat. Perubahan budaya sebagai hasil dari modernisasi dan globalisasi juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Pengaruh luar yang datang dengan modernisasi mengubah cara individu dan kelompok dalam mengartikan nilai-nilai budaya mereka. Perkembangan budaya pun dipengaruhi oleh tempat tinggal suatu masyarakat. Salah satu suku yang ada di Indonesia ialah suku Betawi yang sebagian besar mendiami kota Jakarta. Jakarta merupakan kota besar yang penduduknya

bercorak heterogen, tetapi orang-orang suku Betawi diakui sebagai penduduk asli Jakarta.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 terdapat 6,8 juta jiwa atau 2,88% etnis Betawi, dengan posisi pertama etnis Jawa sebanyak 95,2 juta jiwa (40,22%) disusul etnis Sunda 36,7 juta jiwa (15,5%), etnis Batak 8,4 juta jiwa (3,58%), etnis Sulawesi 7,1 juta jiwa (3,22%), etnis Madura 7,1 juta jiwa (3,03%) dan sebagainya.¹ Menurut Badan Pusat Statistika tahun 2022, jumlah penduduk provinsi DKI Jakarta sebanyak 10,67 juta jiwa yang terdiri dari kota Kepulauan Seribu, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, dan Jakarta Utara.²

Jakarta dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh pendatang dari berbagai suku dan daerah. Sebagaimana dikutip dalam jurnal Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi menyatakan bahwa jumlah penduduk Betawi di DKI Jakarta tahun 2010 sebanyak 2.700.722 jiwa mengacu pada data BPS, 2010.³ Jakarta menjadi tempat akulturasi para pendatang dan hunian baru dari berbagai daerah di Indonesia maupun dari luar negara. Suku betawi hadir dari percampuran budaya yang dipengaruhi orang Eropa dan Cina. Etnis Betawi memiliki kesenian khas di antaranya lenong, palang pintu, ondel-ondel, gambang kromong, batik

¹ p2k.stekom.ac.id

² Jakarta.bps.go.id

³ Agus Joko Pitoyo; dkk, 2017, *Dinamika*

Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), Hlm. 70.

betawi, lagu tradisional, senjata tradisional, tarian tradisional, dan sebagainya. Salah satu kesenian yang menjadi ikon budaya bagi masyarakat Suku Betawi yaitu ondel-ondel. Ondel-ondel seringkali dapat kita temui di daerah Jakarta dan sekitarnya yang didominasi oleh masyarakat Betawi, dan menjadi simbol budaya yang sangat penting bagi masyarakat tersebut.

Identitas budaya menjadi krusial karena memberikan keunikan pada individu maupun kelompok untuk memahami dan mengartikan diri mereka sendiri berdasarkan nilai moral yang mereka anut. Dengan demikian, budaya tidak bersifat statis tetapi selalu mengalami transformasi sebagai bagian dari dinamika modernisasi dan globalisasi. Ondel-ondel dianggap sebagai identitas masyarakat Betawi dan kehadirannya menjadi simbol yang mudah untuk dikenali dari budaya Betawi. Diperkuat dengan berbagai literatur yang menyatakan bahwa kesenian ondel-ondel memiliki nilai yang kuat pada zaman dahulu oleh Ferric Limano, dkk⁴, Kristianus Haryandi D⁵, yang menyatakan ondel sebagai suatu hal yang sakral dan sebagai penghormatan kepada nenek moyang. Kesenian Ondel-ondel dapat menjadi sumber penghidupan untuk masyarakat Betawi. Pembuatan, pemeliharaan,

dan pertunjukan ondel-ondel memberikan kesempatan kerja bagi pengrajin, seniman, dan pemain ondel-ondel. Fenomena ondel-ondel menjadi hal yang menarik terutama di kawasan jalan raya yang sering dilalui kendaraan. Lokasi ini menjadi arti strategis khususnya bagi para pengamen jalanan yang menggunakan media ondel-ondel.

Transformasi ondel-ondel yang hadir di jalanan mencerminkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi budayanya. Tetapi, di sisi lain juga tentang memastikan bahwa nilai-nilai dan keunikan budaya tersebut tetap dihargai dan dipertahankan di tengah arus globalisasi yang mengubah berbagai aspek kehidupan budaya. Interaksi yang terjadi dalam masyarakat menghasilkan makna pada aktor untuk mengenal lebih dalam mengenai kebudayaannya. Entitas budaya dalam membangun pemaknaan pada masyarakat memerlukan interaksi langsung dari sejumlah pihak yang terkait. Hingga pada akhirnya ondel-ondel sebagai atribut kebudayaan masyarakat Betawi mengalami kemunduran, ondel-ondel sifatnya menjadi komersial.

Diperkuat dengan literatur dari Sekar Ainaya Caullula, dkk⁶, Adlan Supadya⁷, dan Sinta Paramita⁸ tentang ondel-ondel saat ini

⁴ Ferric Limano, dkk, 2021, Studi Tentang Digitalisasi Ondel-Ondel Betawi Melalui Teknologi 3-D Animasi. *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), Hlm. 136.

⁵ Kristianus Haryandi D, 2013, *Peran Ondel-Ondel Sebagai Simbol Masyarakat Jakarta*, Tesis, Universitas Trisakti, Hlm. 81.

⁶ Sekar Ainaya Caullula, dkk, 2022, Strategi

Mempertahankan Budaya Ondel-Ondel Dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi, Arif: *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), Hlm. 306.

⁷ Adlan Supadya, dkk, 2021, Fenomena Pengamen Ondel-Ondel, *Nusantara*, 8(6), Hlm. 1688

⁸ Sinta Paramita, 2018, Pergeseran Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti*

digunakan sebagai sarana hiburan yang dipertontonkan serta sebagai mata pencaharian. Pada hal ini, kesenian ondel-ondel mengalami penurunan nilai-nilai budaya. Dahulu untuk pementasan hingga akhirnya turun ke jalan dan mengalami reduksi makna budaya. Sejalan dengan hal itu, studi Derinta Entas, dkk⁹ menemukan perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat etnis Betawi menimbulkan pergeseran isu kepercayaan pada ondel-ondel. Studi M. Arifin Ritani dan Tatang Yusuf¹⁰ mengenai budaya ondel-ondel menemukan bahwa pengamen ondel-ondel sebagai suatu hal yang prihatin dengan peralatan yang kurang memadai atau menggunakan musik perekam seadanya. Perubahan dalam suatu budaya sering kali dipicu oleh tantangan dalam kontes simbolik menuju modernisasi dan globalisasi.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penulis berargumen bahwa terdapat perubahan makna sosial yang pada kesenian ondel-ondel sesuai dengan tinjauan literatur terutama bagi generasi z. Generasi ini memiliki kepekaan yang tinggi pada teknologi dan sebagai jembatan meneruskan tradisi budaya antara generasi sebelum dengan generasi setelahnya. Melihat pemaknaan yang terjadi pada generasi Z di tengah perubahan fungsi dari kesenian ondel-ondel dapat mengungkapkan makna

yang ada. Hal ini berbeda dengan studi-studi pergeseran makna lainnya yang membahas pada aspek secara umum. Penelitian ini lebih membahas pandangan dari generasi Z etnis Betawi yang tinggal dan berada di lingkungan mayoritas etnis Betawi, khususnya di daerah Balekambang, Jakarta Timur.

Struktur penulisan artikel, pertama akan memaparkan pendahuluan yang menjabarkan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tinjauan penelitian sejenis mengenai studi kesenian ondel-ondel atau argumen temuan penulis. Kedua, akan membahas metode yang digunakan dalam penelitian. Ketiga, akan memaparkan hasil temuan dan pembahasan mengenai makna sosial pada kesenian ondel-ondel yang mengalami reduksi. Terakhir, pada bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan.

Kerangka Konseptual

a. Konsep Kesenian Ondel-ondel Sebagai Hasil Kebudayaan Masyarakat Betawi

Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor adalah sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang

Masyarakat Indonesia, Volume 1, Hlm. 136.

⁹ Derinta Entas; dkk, 2022, Degradasi Budaya Betawi Pada Atraksi Ondel-ondel Jalanan, *Tourism Scientific Journal*, 7(2), Hlm. 247.

¹⁰ M. Arifin Ritani, Tatang Yusuf, 2023, Budaya

Ondel-Ondel: Pergeseran Makna, Fenomena Ngamen, Dan Implikasi Terhadap Identitas Etnis Masyarakat Betawi, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 9(4), Hlm. 868.

didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹ Konsep kebudayaan pada dasarnya ditetapkan oleh kelompok tertentu dengan memperhatikan berbagai aspek untuk diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan sebagai seluruh sistem dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar.¹² Kesenian tidak lepas dari keterkaitan dengan hasil kebudayaan suatu masyarakat karena dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengaruh ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain.¹³

Kesenian masyarakat etnis Betawi merupakan akulturasi dari beberapa unsur budaya yang meliputi Jawa, Sunda, Tionghoa, Arab dan Barat. Budaya Betawi merujuk kepada adat istiadat, tradisi, kesenian, kuliner tradisional, bahasa dan berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan etnis Betawi. Etnis adalah kelompok dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan khas

sehingga membedakannya dari kelompok lain.¹⁴ Etnis juga diartikan sebagai ciri khas suatu kelompok masyarakat seperti halnya adat istiadat yang sesuai dengan kepercayaan. Sedangkan masyarakat Betawi ialah masyarakat yang tinggal di wilayah Jakarta dan sekitarnya, yang mendiami atau penduduk asli dengan identitas budaya yang khas. Masyarakat yang menggunakan, melestarikan dan mengidentifikasi identitas Betawi sebagai bagian dari kelompok mereka.

Etnis Betawi mengidentifikasikan dirinya memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis yang lain. Misalnya dalam hal kesenian, yaitu kesenian ondel-ondel yang menjadi identitas masyarakat etnis Betawi dan menjadi atribut kebudayaan Betawi. Kesenian ondel-ondel sebagai simbol kebudayaan, tradisi, adat istiadat, kepercayaan, solidaritas sosial, representasi identitas, warisan budaya, kesenian dan hiburan bagi masyarakat Betawi sehingga menjadi penting ketika dideskripsikan sebagai warisan kebudayaan

b. Konsep Ondel-Ondel Sebagai Suatu Entitas Kebudayaan Menghasilkan Makna Sosial

Makna sosial tercipta dari interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok dan

¹¹ Abdul Wahab Syakhrani, M. Luthfi Kamil, 2022, Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal, *Jurnal Cross-border*, 5(1), Hlm. 784

¹² *Ibid*, Hlm.785.

¹³ I Gusti Ayu Agung Itri Mas Prabandari, I Gede A.K, 2023, Pentingnya Kesadaran Menjaga Kesenian

Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta, *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(2), Hlm. 57.

¹⁴ Syauqany, 2019, Pengaruh Perbedaan Agama dan Etnis Dalam Pelaksanaan Pekerjaan Sosial (Studi Kasus di Desa Gunung Sari, Lombok Barat NTB), *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(2), Hlm. 30.

individu. Makna digunakan oleh individu atau kelompok sebagai simbol yang memiliki arti. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh individu dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Makna berasal dari teori interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik menghasilkan tindakan dengan berbagai kesan, opini, dan pandangan yang beragam, timbul dari aktivitas manusia yang berbeda. Pendekatan interaksionisme simbolik mengartikulasikan konsep-konsep seperti interaksi sosial, jarak sosial, atau masyarakat. George Simmel seorang sosiolog yang memberikan landasan epistemologi teori interaksionisme simbolik. Konsep etnisitas memberikan perhatian bagi tokoh-tokoh beraliran Chicago awal. Hubungan etnis berkembang pada suatu individu dan kelompok sebagai suatu realitas. Hubungan dalam etnis memandang realitas sosial sebagai suatu hal yang dapat berubah. Barbara Lal membangun sebuah konsep etnisitas berasal dari pemikiran Blumer dan Park sebagai strategi kolektif mengembangkan status sosial kelompok.

Menurut Barbara Lal, makna budaya melekat dengan Etnisitas. Jaringan etnis memungkinkan anggotanya memperkuat individu atau kelompok sehingga dapat memengaruhi situasi lingkungan kita berada.

Makna budaya dekat dengan aktor, dalam hal ini sebagai pelaku budaya. Subjektivitas sosiologi yang mempertimbangkan sudut pandang aktor dibandingkan dengan pengertian aktor itu sendiri. Penekanannya adalah pada 'diri' individu dan kelompok: itulah identitas etnik cair, fleksibel, dapat diubah, dan merupakan masalah persetujuan.¹⁵ Barbara Lal berargumentasi bahwa identitas etnis bersifat fleksibel, cair, dapat diubah, bersifat opsional, dan sering kali bersifat instrumental, sementara sebagian besar 'objek' penelitiannya (seperti kebanyakan individu biasa di mana pun) berpegang teguh pada visi primordialisme yang keras mengenai etnisitas dalam memandang keanggotaan kelompok etnis mereka sebagai hal yang tidak dapat dielakkan. Teori interaksionisme simbolik pada pandangan Barbara Lal mengenai etnisitas menekankan pada subjektivitas aktor sehingga mendapatkan makna sosial dan budaya yang terkait dari sudut pandang aktor secara subjektif.

c. Konsep Reduksi Makna Sosial Kesenian Ondel-Ondel

Reduksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengurangan atau pemotongan (harga dan sebagainya).¹⁶ Reduksi makna sosial berarti suatu hal mengalami penurunan makna dalam sistem sosial. Reduksi makna sosial pada kesenian

¹⁵ Sinisa Malesevic, 2004, *The Sociology Of Ethnicity*, London: SAGE, Hlm. 70

¹⁶ <https://kbbi.web.id> (diakses 25/6/2024)

ondel-ondel mencerminkan terjadinya perubahan fungsi dari yang sifatnya sakral ke arah degradasi. Makudnya ondel-ondel tidak lagi dilihat sebagai entitas kebudayaan yang sakral karena sudah dikomersialisasi. Komersial adalah sesuatu yang berhubungan dengan dagang/diperdagangkan.¹⁷ Komersialisasi budaya berarti memperdagangkan budaya untuk mendapatkan suatu keuntungan dalam hal ini ondel-ondel menjadi media sejumlah individu atau kelompok untuk mendapat penghasilan. Fenomena tersebut menandakan adanya reduksi makna kesenian ondel-ondel.

Perubahan sosial kesenian ondel-ondel yang mengalami reduksi tidak lepas dari perubahan zaman yang selalu mengalami degradasi. Perkembangan teknologi informasi pada kehidupan masyarakat menjadi salah satu faktor besar yang mendorong terjadinya perubahan budaya dalam kehidupan sosial.¹⁸ Perubahan sosial akan melahirkan perubahan budaya yang memberikan kesan positif atau negatif. Dalam hal ini, perubahan budaya kesenian ondel-ondel cenderung negatif dengan menurunnya makna sosial ondel-ondel ke arah reduksi.

d. Konsep Generasi Z Sebagai Warga Masyarakat Etnis Betawi

¹⁷ Murini Eva Marlina Rumapea, 2017, Pendidikan Komersial dan Gaya Hidup, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 5(2), Hlm. 140

¹⁸ Guntoro, 2020, Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi, *Jurnal Asketik*, 4(1), Hlm. 24.

Menurut Kupperschmidt, Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasi tinggal dan pengalaman historis atau kejadian dalam kehidupan individu yang berpengaruh signifikan.¹⁹ Setiap generasi dipastikan memiliki rentang waktu yang berbeda-beda dan memiliki istilah di antaranya generasi X, generasi Y dan generasi Z. Generasi Z disebut generasi net atau generasi internet karena sering menghabiskan waktunya untuk bermain ponsel, menggunakan teknologi dan informasi serta mengaplikasikan pada semua kegiatannya. Generasi Z dalam penelitian Bencsik, Csikos dan Juhez dikelompokkan dalam tahun kelahiran 1995 - 2010.²⁰ Kelompok generasi Z ialah usia yang sedang memasuki periode remaja hingga dewasa dan menyumbang sebagian besar dari keseluruhan populasi manusia.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada masyarakat etnis Betawi yang berada di kelurahan Balekambang, Jakarta Timur. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan atau dokumentasi. Peneliti melakukan

¹⁹ Yanuar Surya Putra, 2016, Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, *Salatiga: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA*, 9(2), Hlm. 124.

²⁰ Hadion Wijoyo, dkk, 2020, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, Banyumas: CV. Pena Persada.

wawancara mendalam kepada 5 generasi Z etnis Betawi yang tinggal di kelurahan Balekambang, Jakarta Timur. Observasi dilakukan untuk melihat langsung konteks sosial masyarakat di daerah Balekambang. Tujuannya untuk melihat kondisi masyarakat yang berada di lingkungan mayoritas etnis Betawi serta keberadaan pegiat ondel-ondel di Balekambang.

Peneliti memilih target informan berdasarkan usia, suku, dan profesi. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa, anggota karang taruna, guru SD, dan pegiat ondel-ondel. Kemudian triangulasi data penelitian ialah pegiat ondel-ondel yang bukan kategori generasi Z, masyarakat setempat, dan staff kelurahan. Peneliti juga menggunakan sumber sekunder dengan mencari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber terdiri dari buku, disertasi, tesis, jurnal nasional dan jurnal internasional.

Hasil dan Pembahasan

A. Reduksi Makna Kesenian Ondel-Ondel

Kesenian ondel-ondel dari masa ke masa mengalami perubahan dari yang memiliki nilai budaya yang sakral hingga menjadi suatu media yang berfokus pada hiburan. Pelarangan terhadap pengamen ondel-ondel sudah ditegaskan pada masa orde lama tahun 1950-n. Mulai ditegaskan lagi pada tahun 2014 mengenai pelarangan pengamen menggunakan ondel-ondel karena hal itu sebagai seni. Tetapi

pada kenyataannya, hal ini masih belum direalisasikan dengan baik. Masih banyak oknum-oknum yang menggunakan media ondel-ondel untuk mengamen guna mencari kebutuhan ekonomi.

Pada kenyataannya suatu budaya tidak lepas dari yang namanya dana atau uang. Uang menjadi penting pada suatu budaya guna perawatannya, ataupun digunakan untuk dana pementasan dalam suatu *event*. Oknum-oknum yang menggunakan kesenian ondel-ondel untuk mendapatkan keuntungan justru membuat degradasi makna. Sebagai warisan nenek moyang, tentunya kesenian ondel-ondel patut dilestarikan dan diwariskan pada kelompok etnis yang sama agar nilai budaya yang sudah ada tidak menghilang dari peradaban. Tentunya sebagai kelompok etnis Betawi merasa bangga memiliki warisan budaya yang masih dikenal hingga saat ini. Kesenian ondel-ondel memiliki fungsi yang berbeda dibandingkan pada saat dahulu. Dahulu, boneka raksasa ini sangatlah sakral dan tidak bisa sembarangan untuk memakainya. Tetapi kini ondel-ondel sudah mengalami perubahan makna sosial yang berarti budaya akan terus berubah sesuai dengan konteks sosial.

Identitas sangatlah melekat dengan konsep etnisitas Barbara Lal, hal ini juga didukung oleh Richard Jenkins mengartikan identitas etnis berkaitan dengan situasi aktor. Situasi yang di mana akan memunculkan perubahan nilai dan budaya yang sudah melekat sejak

lama. Simbol warisan sebagai kolektivitas bersama mengalami peralihan fungsi yang maknanya masuk ke dalam aspek hiburan dan pariwisata. Seringkali identitas etnis bersifat instrumental, berpegang teguh pada primordialisme, tetapi penekanan yang ditempatkan kepada aktor inilah sebagai interaksionisme simbolik mengenai tindakan para aktor.

Nilai budaya yang ada pada kesenian ondel-ondel bergeser yang tadinya mempunyai makna budaya menjadi komersial. Komersial dalam hal ini berhubungan dengan turunnya ondel-ondel ke jalan raya dan keliling sehingga menurunkan prestise yang ada. Kesenian ondel-ondel sebagai kebudayaan yang memiliki nilai identitas masyarakat Betawi. Dampak reduksi kesenian ondel-ondel dapat mengurangi nilai penting tradisi budaya dan identitas lokal di mata masyarakat. Hal ini juga memengaruhi minat terhadap kesenian tersebut, khususnya di kalangan generasi penerus seperti generasi Z, yang menganggapnya sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Ondel-Ondel dianggap sebagai ikon kebudayaan Jakarta khususnya generasi Z Betawi yang merepresentasikan warisan budaya dan identitas kelompok tersebut. Oleh karena itu, generasi Z sebagai aktor yang berperan mewariskan budaya kelompoknya menghasilkan persepsi seperti kurang minatnya meneruskan tradisi pada kesenian ondel-ondel.

Generasi Z diharapkan sebagai penerus

warisan kebudayaan melihat ondel-ondel tidak lebih sebagai media hiburan dibandingkan dengan simbol budaya yang sakral. Kesenian ondel-ondel mudah ditemukan terutama waktu sore hingga malam di persimpangan jalan raya sebagai media hiburan yang keliling dengan rekaman musik yang khas beserta gerobak pembawa musik tersebut. Begitupun terdapat seseorang yang mengarahkan ember kepada pengguna jalan. Cara pandang pada generasi Z etnis Betawi yang lebih dekat dengan globalisasi dan modernisasi membuat terkikisnya nilai-nilai budaya. Nilai budaya lokal ondel-ondel mulai mengalami perubahan seiring dengan masuknya nilai-nilai budaya asing melalui globalisasi dan modernisasi.

Secara konsep budaya, kesenian Ondel-Ondel dapat dikategorikan sebagai hasil kebudayaan masyarakat etnis Betawi. Khususnya bagian dari atribut kebudayaan, mengacu pada identitas kelompok Betawi. Etnisitas sebagai lembaga tidak bisa tergantikan mengalami proses dari tindakan bersama yang pada akhirnya menghasilkan makna-makna yang melekat. Semua institusi sosial adalah produk dari tindakan bersama dan betapapun tahan lamanya sebuah institusi sosial, pada akhirnya hal ini bergantung pada makna-makna yang ada yang melekat padanya melalui proses aksi sosial yang

berkesinambungan.²¹ Konsep teori Barbara Lal mengenai etnisitas dikatakan bahwa makna budaya itu bersifat dinamis, dipengaruhi oleh subjektivitas aktor dan jaringan sosial.

1. Dinamis

Sifat dinamis dari perubahan fungsi dan peran kesenian ondel-ondel sejalan dengan konsep Barbara Lal mengenai etnisitas. Penekanannya di sini adalah pada 'diri' individu dan kelompok: itulah identitas etnik cair, fleksibel, dapat diubah, dan merupakan masalah persetujuan.²² Penekanan Barbara Lal ada pada individu dan kelompok yang diartikan bahwa identitas etnik bersifat cair, fleksibel, dan dapat diubah. Sifat cair dan fleksibel dalam hal ini dapat berubah sesuai dengan konteks sosial masyarakat pada saat itu sehingga dapat memunculkan bentuk-bentuk identifikasi etnis baru. Kesenian ondel-ondel juga bagian dari identitas masyarakat Betawi yang bersifat dinamis sesuai dengan konsep Barbara Lal. Pemaknaan budaya kesenian ondel-ondel mengalami reduksi dari waktu ke waktu. Reduksi makna budaya dapat mempengaruhi identitas etnik Betawi di antaranya perubahan cara pandang generasi Z dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari etnis Betawi. Dengan dibukanya keran kehidupan global tentu memberikan

banyak perubahan terutama dari cara pandang dan gaya hidup masyarakat modern.²³ Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya reduksi makna di antaranya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.

Pada faktor perubahan sosial adanya interaksi dengan budaya lain, hal ini merupakan salah satu akibat dari globalisasi, di sisi lain Indonesia merupakan negara tujuan wisata bagi masyarakat dunia.²⁴ Pada faktor perubahan ekonomi, masyarakat menjadi semakin kompleks dalam hal mata pencaharian dan banyaknya persaingan sehingga sulit terjun ke dunia kerja. Para pengamen ini seolah pasrah dengan nasibnya, mereka tidak berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dari hanya menjadi seorang pengamen. Adanya anggapan bahwa pekerjaan mengamen itu mudah karena tidak banyak menguras pikiran ataupun tenaga.²⁵

2. Subjektivitas Aktor

Identitas secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan Barbara Lal mengatakan bahwa etnisitas menekankan pada subjektivitas aktor, yakni sudut pandang aktor untuk mendapatkan makna sosial dan budaya yang tersirat. Konsep Barbara Lal dibangun dari konsep etnisitas Park dan Blumer yang di dalamnya terkandung status kelompok sosial ditingkatkan dari strategi kolektif. Kelompok

²¹ Sinisa Malesevic, 2004, *The Sociology Of Ethnicity*, London: SAGE, Hlm. 65.

²² *Ibid.* Hlm. 70

²³ Guntoro, 2020, *Transformasi Budaya Terhadap*

Perubahan Sosial Di Era Globalisasi, *Jurnal Asketik*, 4(1), Hlm. 25

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 26.

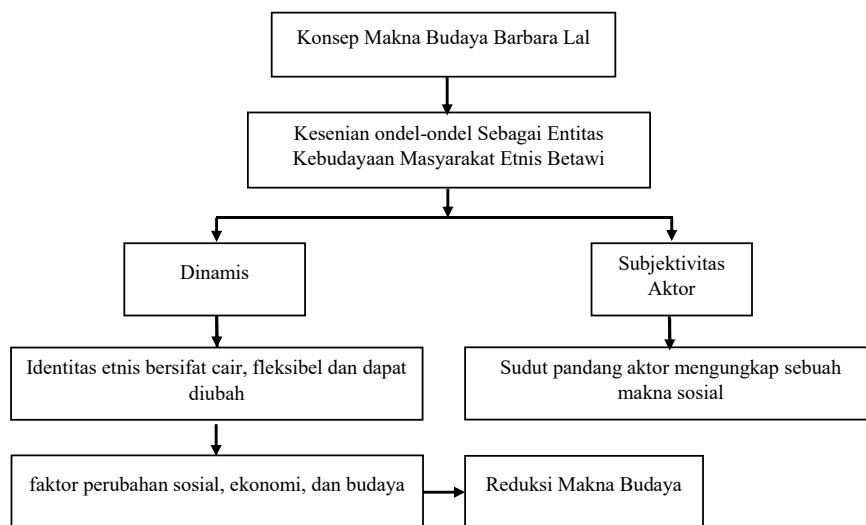
²⁵ Op.cit, Adlan Supadya, dkk, Hlm. 1687

etnis yang unik akan meningkatkan aspek kehidupan ekonomi, politik dan sosial sejalan dengan sudut pandang para aktor. Aktor atau pelaku budaya dalam hal ini sebagai generasi Z etnis Betawi. Munculnya jaringan etnis yang kuat dari kelompok etnis Betawi memungkinkan anggotanya merasakan suatu bantuan.

Dalam konteks para pelaku budaya di kalangan generasi Z etnis Betawi memiliki komunitas pegiat ondel-ondel. Misalnya salah satu pelaku budaya Abu Nawas yang dijalkan oleh generasi Z etnis Betawi memiliki jaringan sosial untuk menjalankan

kegiatan bisnisnya seperti halnya Komunitas Ondel-Ondel Jakarta (KODJA) yang mewadahi para seniman ondel-ondel di Jakarta. Komunitas ini sebagai jaringan etnis dalam aspek sosial dan ekonomi. Aspek ekonomi berkaitan dengan mitra kerja dengan dinas kebudayaan DKI Jakarta, para seniman akan mendapatkan tawaran tampil ketika ada kegiatan yang bekerja sama dengan dinas kebudayaan DKI Jakarta. Jaringan etnis yang dirasakan berupa bantuan membangun dan memperkuat individu atau kelompok.

Skema 1. Analisis Konsep Etnisitas Barbara Lal



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

B. Reduksi Makna Budaya Ondel-Ondel ke Segmen Ekonomi “Jalanan” (Keliling)

Reduksi makna sosial dan budaya ondel-ondel ke arah segmen ekonomi "jalanan" mencerminkan pergeseran dari nilai-nilai tradisional yang sakral dan simbolis menjadi lebih komersial dan perorangan. Pada awalnya,

ondel-ondel memainkan peran penting dalam upacara adat Betawi, digunakan sebagai simbol melindungi dan penolak bala bagi masyarakat saat itu. Namun, seiring berjalannya waktu, ondel-ondel mulai tampil sebagai hiburan di jalanan, sebagai bagian dari aktivitas ekonomi informal, misalnya mengamen. Transformasi ini menandakan penurunan nilai sakral dan

budaya yang sebelumnya melekat pada ondel-ondel, kini lebih berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Suatu budaya yang bertransformasi hingga turun ke jalan menandakan adanya paradoksal. Hal ini merusak identitas dengan merendahkan masyarakat Betawi tetapi di saat yang bersamaan hal itu juga sebagai bentuk inovasi keberlanjutan suatu budaya ditengah modernisasi dan globalisasi. Paradoks merupakan pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Sebagai ikon budaya, ondel-ondel yang awalnya dihormati dan diperlakukan dengan penuh hormat, ondel-ondel sekarang sering terlihat di jalanan, diiringi musik dari perangkat audio sederhana tanpa menggunakan alat-alat tradisional. Penggunaan rekaman yang ditempatkan di gerobak untuk mendukung penampilan tidak akan mencerminkan keindahan serta kehormatan kesenian ondel-ondel. Seharusnya, penampilan ondel-ondel disertai dengan penggunaan berbagai alat musik tradisional seperti tehyan, tanjidor, kendang dan sejenisnya. Paradoks inilah yang mendamaikan perspektif 'etnisitas sebagai budaya asli' dan 'etnisitas sebagai fenomena stratifikasi'.

1.) Pengamen Ondel-ondel sebagai Paradoks Etnisitas

Di tengah perkotaan modern, pengamen ondel-ondel sering kali melambangkan paradoks karena mereka harus menyesuaikan

diri dengan lingkungan yang terus berubah dan pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Mereka menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi mereka di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung, mungkin merasa perlu untuk menyesuaikan cara mereka memelihara warisan budaya agar tetap relevan dan dapat bertahan. Pengamen ondel-ondel tidak hanya berada di wilayah masyarakat Betawi, tetapi juga di pinggir Jakarta yang menggunakan media ondel-ondel sebagai suatu bisnis. Perubahan ini juga berdampak pada makna sosial dan prestise ondel-ondel dalam masyarakat Betawi. Penurunan dalam konteks tampilannya mengakibatkan degradasi pandangan masyarakat terutama generasi Z terhadap nilai dan kehormatan yang dulu dikaitkan dengan ondel-ondel. Penggunaan ondel-ondel untuk mendapatkan penghasilan sehari-hari telah mengakibatkan hilangnya aura sakral dan keunikan yang sebelumnya menjadi identitas budaya bagi masyarakat Betawi.

Budaya asli pada dasarnya akan membantu atau menghalangi anggotanya untuk mencapai tujuan ketika berhadapan dengan modernisasi dan globalisasi. Pada hal yang sama, kerangka nilai yang sudah ada tidak akan pernah hilang sepenuhnya. Pengamen jalanan ialah fenomena yang dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial dan ekonomi. Pengamen ondel-ondel tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat Betawi. Meskipun

masih diminati oleh masyarakat, penggunaan Ondel-ondel secara tidak benar dan tidak sesuai dengan pakem kesenian telah merusak eksistensinya sebagai alat komunikasi roh nenek moyang dan mengubah fungsinya menjadi alat ekonomi yang kurang bermartabat. Pakem dalam hal ini berarti sesuai dengan nilai budaya seperti penggunaan pakaian yang layak untuk ondel-ondel, penggunaan alat musik tradisional, terdiri dari beberapa orang pemain alat musik, dan ditampilkan pada acara-acara berbudaya.

Pengamen ondel-ondel sering kali menghadapi dilema dalam mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perkotaan yang multikultural. Mereka dihadapkan pada konflik identitas dan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan tekanan modernitas yang mendorong perubahan dalam praktik mereka. Sebagai bagian dari tradisi Betawi yang kaya, pengamen ondel-ondel berperan sebagai penjaga warisan budaya yang berharga namun juga harus beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Konflik terjadi ketika orang mendefinisikan pengejaran kepentingan mereka dan keberhasilan pelaksanaan rencana mereka dibatasi oleh tujuan dan kegiatan orang lain, bukan sebagai hasil dari upaya individu yang tidak memadai, nasib, atau tatanan alam.

Budaya sendiri adalah entitas dinamis yang selalu berubah seiring waktu, dan dalam proses tersebut, pengamen ondel-ondel sering kali menemui tantangan dalam menjaga

relevansi dan prestise budaya mereka. Meskipun tradisi ini memiliki nilai sejarah dan simbolik yang kuat bagi masyarakat Betawi, dampak dari modernisasi dan perubahan sosial dapat mengakibatkan penurunan perhatian terhadap pengamen ondel-ondel sebagai bentuk seni jalanan tradisional. Oleh karena itu, mereka harus mencari keseimbangan antara mempertahankan akar budaya mereka dan mengadaptasi diri terhadap realitas perkotaan yang terus bergerak maju.

Namun, meskipun makna sosial dan nilai budaya ondel-ondel telah menurun, kehadirannya di segmen ekonomi "jalanan" juga mencerminkan adaptasi budaya dalam konteks ekonomi modern. Generasi Z dan masyarakat perkotaan Betawi mungkin melihat ondel-ondel lebih sebagai sarana mencari nafkah ketimbang simbol budaya yang harus dilestarikan dalam bentuk aslinya. Meskipun prestise tradisionalnya menurun, ondel-ondel tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan atau komponen penting dari identitas budaya Betawi. Pengamen sendiri khususnya yang ada di jalanan kerap muncul akibat adanya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di kota-kota. Kini, mereka berperan dalam ekonomi menunjukkan kemampuan budaya untuk beradaptasi dan tetap bertahan meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Prestise ondel-ondel yang menurun juga dipengaruhi oleh kurangnya inovasi dalam pertunjukan ondel-ondel. Tanpa adanya upaya menghadirkan pembaharuan dalam

pertunjukan, daya tarik dan pentingnya ondel-ondel semakin pudar. Selain itu, kehadiran generasi Z dalam menjaga dan meneruskan tradisi ondel-ondel sudah mulai berkurang karena minat mereka beralih pada hal-hal modern dan teknologi. Hal ini dapat menurunkan minat dan apresiasi terhadap kesenian ondel-ondel di kalangan generasi muda. Sehingga diperlukan dukungan dan perhatian yang lebih terhadap pelestarian budaya Betawi secara keseluruhan.

C. Kurangnya Minat Pemuda Pada Kesenian Ondel-Ondel

Generasi Z dapat dikatakan kurang hadir dalam memberikan inovasi dalam seni ondel-ondel karena cenderung lebih tertarik pada hal-hal modern dan terhubung dengan tren global. Hal ini disebabkan karena generasi Z lahir dibarengi perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Masyarakat saat ini sebagian besar lebih memilih kebudayaan asing daripada kebudayaan Indonesia. Kebudayaan digital dan teknologi informasi telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan mereka, mengalihkan fokus mereka dari seni tradisional seperti ondel-ondel. Tidak semua masyarakat menerima asimilasi dari suatu budaya. Mereka lebih terbiasa dengan hiburan yang instan dan interaktif, seperti media sosial dan permainan secara daring, yang menawarkan pengalaman yang lebih dinamis dan personal dibanding pertunjukan ondel-ondel, yang kadang dianggap statis.

Selain itu, beberapa anggota Generasi Z merasa bahwa seni ondel-ondel terlalu tradisional dan kaku untuk selera mereka yang lebih modern. Mereka menganggap pertunjukan ondel-ondel kurang relevan atau kurang menarik dibandingkan dengan bentuk hiburan lain yang lebih cocok dengan gaya hidup dan minat mereka. Kemajuan teknologi dan tren budaya yang cepat juga dapat membuat mereka merasa bahwa ondel-ondel sudah ketinggalan zaman dan tidak lagi memiliki daya tarik yang kuat.

Selain faktor teknologi, kurangnya pendidikan dan pemahaman tentang pentingnya melestarikan budaya tradisional juga dapat berkontribusi pada kurangnya minat Generasi Z terhadap kesenian ondel-ondel. Tanpa pemahaman yang cukup tentang nilai dan keunikan budaya Betawi, mereka mungkin tidak merasa tertarik untuk terlibat atau berkontribusi dalam memperbarui dan melestarikan tradisi ondel-ondel. Hal ini mengakibatkan kurangnya partisipasi Generasi Z dalam memperkaya dan memperbarui seni tradisional, menyebabkan stagnasi dalam pengembangan dan relevansi ondel-ondel di mata generasi muda.

Sebagai tambahan, lingkungan keluarga juga sangat memengaruhi kurang hadirnya generasi Z pada pelestarian budaya ondel-ondel. Keluarga lebih mengutamakan aktivitas dan hiburan yang bersifat modern sehingga tidak mendorong dan mendukung anggota keluarga lainnya untuk terlibat langsung dalam

seni tradisional. Persaingan di ranah identitas sosial berkembang semakin pesat setelah munculnya era globalisasi atau keterbukaan informasi yang dapat dijangkau oleh seluruh dunia dengan mudah dan cepat.

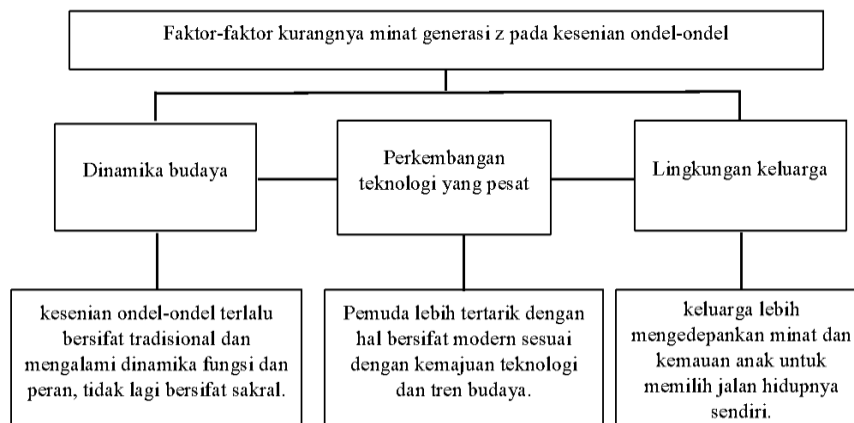
Selain itu, keluarga lebih mengedepankan minat dan kemauan anak untuk memilih jalan hidupnya sendiri, seperti halnya pendiri Jawara Peci, Bang Syamsul sudah mengajarkan anak-anaknya untuk mengenal budaya Betawi termasuk ondel-ondel. Tetapi tetap tidak memaksakan anak-anaknya untuk mengikuti dan melestarikan kesenian ondel-ondel dan memberikan ruang untuk berkreasi pada minat mereka. Keluarga cenderung mengedepankan prestasi dan akademi, termasuk generasi Z yang fokus terhadap hal-hal yang lebih praktis dan menguntungkan secara materi.

Perubahan zaman dan pengaruh globalisasi sangatlah berdampak signifikan bagi nilai-nilai budaya lokal. Sudut pandang aktor sebagai pelaku budaya sangatlah penting dalam konsep etnisitas Barbara Lal yang melekat pada makna budaya, dalam hal ini sudut pandang generasi Z sebagai generasi muda yang dapat mewariskan budaya kelompok etnis Betawi. Makna dan fungsi ondel-ondel mengalami perubahan dan penyesuaian. Generasi muda, khususnya generasi Z, melihat ondel-ondel lebih sebagai elemen hiburan ketimbang memahami nilai-

nilai dan simbol sakral yang terkandung di dalamnya. Meski demikian, ondel-ondel tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya Betawi karena harus diwariskan dan disesuaikan dengan konteks zaman.

Strategi melestarikan ondel-ondel agar sesuai dengan tuntutan zaman dan meningkatkan minat global dapat dilakukan melalui promosi di media sosial. Media sosial bisa memberikan dampak positif jika digunakan dengan tepat. Generasi muda mempelajari budaya bukan hanya sekadar mengenal tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Minat generasi Z yang sudah pandai dalam menggunakan teknologi sangat dipengaruhi oleh peran internet yang berskala global. Peran aktor budaya sangat penting bagi identitas etnis Betawi. Barbara Lal menekankan bahwa sudut pandang aktor sangat berpengaruh, sehingga bagaimana aktor menilai menjadi pertimbangan dalam identitas keanggotaan kelompok. Sebagai generasi Z yang akrab dengan teknologi dan bagian dari kelompok etnis, hal ini tidak bisa diabaikan. Sejalan dengan prinsip Simmel dan Mead dalam analisis interaksionisme simbolik, tindakan individu dan kelompok sering dibatasi oleh informasi dan pengetahuan yang tersedia. Dalam studi hubungan etnis, Jenkins menyatakan bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh kekuatan faktor eksternal.

Skema 2. Kurangnya Minat Pemuda Pada Kesenian Ondel-Ondel



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Refleksi Pendidikan: Kesenian Ondel-Ondel Sebagai Warisan Budaya di Tengah Masyarakat

Warisan kebudayaan Indonesia sangat beragam mulai dari etnis, suku, agama, dan lainnya. Setiap kelompok etnik memiliki ragam budaya yang patut dilestarikan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Kelompok etnis Betawi mendiami wilayah Jakarta dan sekitarnya. Pengenalan dan pembelajaran tentang kebudayaan sendiri terbilang hanya bersifat formal, tetapi masih belum memunculkan kesadaran mendalam yang diajarkan dalam kurikulum pembelajaran sosiologi di SMA.

Pembelajaran mengenai etnisitas kebudayaan, identitas kelompok etnik cukup penting diajarkan agar memupuk kesadaran terhadap kebudayaan sendiri di antara peserta didik sebagai penerus bangsa. Pergeseran nilai dan fungsi pada kesenian ondel-ondel bagi kelompok etnis Betawi kerap tidak diketahui peserta didik. Melalui pendidikan makna sosial,

kesenian ondel-ondel dapat menjadi cerminan interaksi sosial, budaya, dan identitas dalam masyarakat. Sehingga perlu adanya tambahan bab materi mengenai pentingnya menanamkan minat, mempertahankan tradisi serta mengekspresikan nilai-nilai kultural pada generasi kelompok etnis.

Selain itu kesenian ondel-ondel tidak hanya dapat diajarkan secara formal, tetapi juga dapat dilakukan sosialisasi budaya di media sosial berupa pembuatan konten budaya yang bermutu. Media sosial dapat digunakan sebagai tempat sosialisasi memperkenalkan sejarah, fungsi, peran dan makna dari ondel-ondel pada masa kini sehingga pengenalan ondel-ondel pada generasi kini dapat menjadi lebih efektif di tengah globalisasi dan modernisasi. Konten-konten edukatif yang ditampilkan pada media sosial akan membuka wawasan masyarakat yang menggunakan media sosial tanpa terhalang ruang dan waktu.

Kesimpulan

Pemaknaan sosial yang timbul dari sudut pandang generasi Z saat ini mengalami penurunan minat. Ikon ondel-ondel saat ini kian mengalami reduksi, ondel-ondel pada kenyataannya menjadi suatu hal yang ditinggalkan dan bukan lagi kesenian yang elok karena dapat ditemui di mana-mana dengan pakaian yang lusuh hingga terkesan tidak bagus. Selain itu, pemaknaan bahwa ondel-ondel tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi utama baik itu pengamen keliling dan pegiat ondel-ondel masih belum sejahtera.

Perubahan nilai budaya kesenian ondel-ondel sebagai suatu hal yang tereduksi makna budayanya. Kesenian ondel-ondel mengalami transformasi signifikan seperti halnya simbol identitas budaya Betawi, peran yang telah bergeser pada era globalisasi dan modernisasi. Generasi Z cenderung melihat ondel-ondel sebagai media hiburan, bukan suatu hal yang sakral lagi sehingga mengakibatkan penurunan minat terhadap kesenian ondel-ondel. Reduksi makna sosial dan budaya ondel-ondel ke arah segmen ekonomi "jalanan" mencerminkan pergeseran dari nilai-nilai tradisional yang sakral dan simbolis menjadi lebih komersial dan perorangan. Suatu budaya yang bertransformasi hingga turun ke jalan menandakan adanya paradoksal. Hal ini merusak identitas dengan merendahkan masyarakat Betawi tetapi di saat yang bersamaan hal itu juga sebagai bentuk inovasi keberlanjutan suatu budaya di tengah modernisasi dan globalisasi. Tanpa adanya

upaya menghadirkan pembaharuan dan keberlanjutan dalam pertunjukan, daya tarik dan pentingnya ondel-ondel semakin pudar.

Selain itu, kehadiran generasi Z dalam menjaga dan meneruskan tradisi ondel-ondel sudah mulai berkurang karena minat mereka beralih pada hal-hal modern dan teknologi. Tidak hadirnya inovasi yang lebih bernilai dan kehadiran generasi Z Betawi disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya faktor dinamika budaya yaitu kesenian ondel-ondel dinilai terlalu bersifat tradisional dan mengalami dinamika fungsi dan peran sehingga tidak lagi bersifat sakral. Selanjutnya faktor perkembangan teknologi yang pesat, pemuda lebih tertarik dengan hal bersifat modern sesuai dengan kemajuan teknologi dan tren budaya. Terakhir lingkungan keluarga lebih mengedepankan minat dan kemauan anak untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan diskusi terhadap kebudayaan-kebudayaan daerah di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya mempelajari nilai-nilai budaya yang mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi. Pandangan dan hasil makna sosial pada generasi Z yang disebabkan oleh pergeseran makna sosial mengakibatkan penurunan nilai budaya saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan keilmuan

yang cukup lengkap dalam mempelajari dinamika kesenian ondel-ondel, serta diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai kesenian ondel-ondel khususnya pada aspek lain.

Daftar Pustaka

BUKU

- Arbangi, Umiarso. 2022. *Interaksionisme Simbolik Transendental: Menuju ke Basis Teori Integralistik*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hisyam, Ciek Julyati. 2021. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lal, Barbara Ballis. 1990. *The Romance Of Culture In An Urban Civilization*. New York: Routledge.
- Madiistriyatno, Harries & Dudung Hadiwijaya. 2019. *Generasi Milenial: Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis dan Adversity Quotient (AQ)*. Tangerang: Indigo Media.
- Malesevic, Sinisa. 2004. *The Sociology Of Ethnicity*. London: SAGE
- Muhasyim, Hermansyah. 2011. *Mengenal Seni dan Budaya Betawi*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Nurdiyana, Tutung dan Putri Dyah Indriyani. 2021. *Buku Ajar Seni Dalam Perspektif Sosiologi Dan Antropologi*. Semarang: Jurusan Seni Rupa UNNES.
- Portes, Alejandro. 2010. *Economic Sociology: a Systematic Inquiry*. New Jersey:

Princeton University Press.

- Sucipto, Toto. 2012. *Dua Raksasa Dari Jakarta Ondel-Ondel*. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Walidin, Warul, dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wijoyo, Hadion; dkk. 2020. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

TESIS ATAU DISERTASI

- Ahmadi, Farhan Agung. 2022. *Pergeseran Nilai Sakralitas Pada Tradisi Ondel-Ondel Betawi (Studi Kasus Sanggar Baba Acang)*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga.
- Aquarini. 2022. *Makna Sosial Burung Enggang Dalam Batik Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*. Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- D, Kristianus Haryandi. 2013. *Peran Ondel-Ondel Sebagai Simbol Masyarakat Jakarta*. Tesis. Universitas Trisakti.

ARTIKEL JURNAL

- Aulia, Bianda; Nani Kurniasari. 2022. Makna Sakral Ondel-Ondel Pada Generasi Betawi. *Kalbisiana*, 8(1), Hlm. 21-34.

- Carter, M. J., & Fuller, C. 2016. Symbols, Meaning, And Action: The Past, Present, And Future Of Symbolic Interactionism. *Current Sociology*, 64(6), 931–961.
- Caullula, Sekar Ainaya, dkk. 2022. Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-Ondel Dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi. Arif: *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(2), Hlm. 304-317.
- Chienita, I., dkk. 2018. Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen. *Jurnal Koneksi*, 2(2), Hlm. 380-386.
- Entas, Derinta., Dkk. 2022. Degradasi Budaya Betawi Pada Atraksi Ondel-Ondel Jalanan. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), Hlm. 242-251.
- Faizah, N., M. Zid., Ode S.H. 2018. Mobilitas Sosial dan Identitas Etnis Betawi, *Jurnal Spatial Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 18 (1), Hlm. 36-50.
- Guntoro. 2020. Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi. *Jurnal Asketik*, 4(1), Hlm. 22-33
- Limano, Ferric., dkk. 2021. Studi Tentang Digitalisasi Ondel-Ondel Betawi Melalui Teknologi 3-D Animasi. *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(2), Hlm. 135-145.
- Melinda, Anggi., Sinta Paramita. 2018. Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi Di Setu Babakan. *Jurnal Koneksi*, 2(2), Hlm. 218-225.
- Muhtarom, Herdin., I. Arsandi., D. Kurnasih. 2021. Perubahan Budaya Jakarta: Lunturnya Nilai-Nilai Kesenian Ondel-Ondel Betawi Di Era Globalisasi. *ETNOREFLIKA*, 10(2), Hlm. 172-182.
- Noor, M. Arifin Ritani., Tatang Yusuf. 2023. Budaya Ondel-Ondel: Pergeseran Makna, Fenomena Ngamen, Dan Implikasi Terhadap Identitas Etnis Masyarakat Betawi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan, Volume 9*, Hlm. 864-874.
- Nurizki, Verani., dkk. 2020. Penataan Cagar Budaya Betawi Condet Ciliwung, Jakarta Timur, Sebagai Destinasi Wisata Alam Dan Budaya. *Jurnal STUPA*, 2(2), Hlm 2771-2786.
- Osin, Rosvita Flaviana., Ni Komang. P. 2020. Peran Generasi Milenial Dalam Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), Hlm. 64-74.
- Paramita, Sinta. 2018. Pergeseran Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 23, Hlm. 133-138.
- Pitoyo, Agus Joko., dkk. 2017. Dinamika Perkembangan Etnis Di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara. *Populasi*, 25(1), Hlm. 64-81.
- Prabandari, I Gusti Ayu Agung Itri Mas dan I Gede A.K. 2023. Pentingnya Kesadaran

- Menjaga Kesenian Khususnya Kesenian Daerah Bali Pada Anak Sekolah Dasar Desa Mengesta. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(2), Hlm. 57-62
- Prasanti, Ditha Dan Nuryah, A.S. 2017. Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara: Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Di Bandung. *Komunika*, 11(2), Hlm. 198-212.
- Putra, Y. S. 2016. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Salatiga: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA* 9(2), Hlm. 23-134.
- Rumapea, Murini Eva Marlina. 2017. Pendidikan Komersial dan Gaya Hidup. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 5(2), Hlm. 139-148.
- Rodriguez, Itxaso-Ordóñez. 2021. The Role Of Social Meaning In Contact-Induced Variation Among New Speakers Of Basque. *Journal Of Sociolinguistics*. 00:1-24.
- Royana, Rizka Amirul. 2021. Dari Religi Ke Budaya: Pergeseran Makna Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Banca Bungkal Ponorogo 1986-2020. *Avatara*, 10(3), Hlm. 1-10.
- Safira, Elnanda., Nita Savitri. 2023. Eksistensi Kesenian Ondel-Ondel (Studi Kasus: Kesenian Tradisi Di Perkampungan Budaya Betawi Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. *Jurnal Antropologi Sumatera*, Vol. 1(1), Hlm. 168
- Supadya, Adlan; Firdaus Yuni Dharta; Muhammad Ramdhani. 2021. Fenomena Pengamen Ondel-Ondel. *Nusantara*. Vol. 8. No. 6. Hlm. 1686-1695.
- Syakhriani, Abdul Wahab., M. Luthfi Kamil. 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Jurnal Cross-Border*, 5(1), Hlm. 782-791.
- Syauqany. 2019. Pengaruh Perbedaan Agama dan Etnis Dalam Pelaksanaan Pekerjaan Sosial (Studi Kasus di Desa Gunung Sari, Lombok Barat NTB). *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(2), Hlm. 25-46.
- Welpinghus, Anna. 2018. Is the Appropriateness Of Emotions Culture Dependent? The Relevance of Social Meaning. *Journal Of Social Ontology*, 4(1), Hlm. 67-92.
- Widodo. 2019. Pemahaman Identitas Etnik (Ethnic Identity) Untuk Mengembangkan Toleransi Masyarakat Kota Metro Lampung. *Jurnal Foundasia*, 10 (1), Hlm. 1-21
- Windarsih, Ana. (2013). Memahami “Betawi Dalam Konteks Cagar Budaya Condet Dan Setu Babakan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Volume 15.

Website

<https://kbbi.web.id> (diakses 25/6/2024 pukul 17.00)

<https://www.setneg.go.id> (diakses 2 Maret 2024 pukul 15.10)

<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=21>(diakses 16/5/2023 pukul 17.00)

<https://kependudukancapil.jakarta.go.id/profile>

[_perkembangan_adminduk/](#) (diakses 26/10/2023 pukul 19.00)

<https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/816655/disdukcapil-dki-tertibkan-data-penduduk-sesuai-domisili> (diakses 18/03/2024 pukul 19.40).

<https://jakarta.bps.go.id> (diakses 18/3/2023 pukul 18.50)

<https://p2k.stekom.ac.id> (diakses 18/3/2023 pukul 17.00)

<https://kependudukancapil.jakarta.go.id> (diakses 26/10/2023 pukul 16.00)

<https://djkn.kemenkeu.go.id> (diakses 17/7/2023 pukul 15.00)